

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Menurut Chandler strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut prioritas alokasi sumber daya.<sup>1</sup>

##### 2. Makna Lain dari Strategi

- a. Strategi sebagai satu perencanaan (plan)
- b. Strategi sebagai lompatan (ploy)
- c. Strategi sebagai pola (pattern)
- d. Strategi sebagai pengambilan posisi (position)
- e. Strategi sebagai persepsi (perception)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah", *Jurnal Menata*, Vol. II, 2 (Juli-Desember, 2019).

<sup>2</sup> Taufiqurrakhman, *Managemen Strategik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), h. 20.

### 3. Bentuk-Bentuk Strategi

Salusu dalam bukunya membagi bentuk-bentuk strategi menjadi empat bagian, yaitu:<sup>3</sup>

1) *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi)

Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif stratejik.

2) *Program strategy* (Strategi Program)

Strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi-implikasi strategi dari program tertentu.

3) *Recourse Support Strategy* (Strategi Pendukung Sumber Daya)

Strategi sumber daya ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya ini dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi dan sebagainya.

4) *Institusional Strategy* (Strategi Kelembagaan)

Focus dari strategi institusional ini adalah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif stratejik.

## B. Kajian Tentang Paham Radikalisme

### 1. Pengetian Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar dimana arti akar ini dimaknai dengan berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Merujuk pada *Cambridge Advanced*

---

<sup>3</sup> Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 105.

*Learners Dictionary; Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change.* Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim. Namun penyebutan istilah radikalisme dalam tinjauan sosio historis pada awalnya dipergunakan dalam kajian sosial budaya dan dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut berkembang menjadi persoalan politik dan agama.

Abdul Aziz dalam jurnalnya menyatakan bahwa proses yang terjadi dalam radikalisme adalah radikalisasi, yang didefinisikan sebagai proses personal di mana individu mengadopsi idealisme dan aspirasi politik, sosial, atau agama secara ekstrim, dimana dalam pencapaian tujuannya membenarkan penggunaan kekerasan tanpa pandang bulu sehingga mempersiapkan dan memotivasi seseorang untuk mencapai perilaku kekerasan.<sup>4</sup>

## 2. Sejarah Radikalisme dalam Islam

Sejarah perilaku kekerasan dalam Islam, umumnya terjadi berkaitan dengan persoalan politik, yang kemudian berdampak kepada agama sebagai simbol. Hal ini adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Walaupun pembunuhan terhadap *khalifah* telah terjadi ketika Khalifah Umar berkuasa. Namun, gerakan radikalisme yang sistematis dan terorganisir baru dimulai setelah terjadinya Perang *Shiffin* di masa kekuasaan Ali Bin Abi Thalib. Hal ini ditandai dengan munculnya sebuah gerakan teologis radikal yang disebut

---

<sup>4</sup> Oki Wahyu Budijanto dan Tony Yuri Rahmanto, "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia", *Jurnal HAM*, Vol. XII, 1 (April, 2021), h. 61.

dengan “*Khawarij*”. Secara etimologis, kata *khawarij* berasal dari bahasa Arab, yaitu “*kharaja*” yang berarti keluar, muncul, timbul, atau memberontak. Dari pengertian ini, kata tersebut dapat juga dimaknai sebagai golongan orang Islam atau Muslim yang keluar dari kesatuan umat Islam. Ada pula yang mengatakan bahwa pemberian nama itu di dasarkan pada Q.S. an-Nisa’ [4]: 100 Surat Annisa ayat 100, yang menyatakan: “Keluar dari rumah kepada Allah dan Rasulnya”. Dalam konteks teologi Islam, *Khawarij* berpedoman kepada kelompok atau aliran kalam yang berasal dari pengikut Ali bin Abi Thalib yang kemudian keluar dari barisannya, karena ketidaksetujuannya terhadap keputusan Ali yang menerima *arbitrase* (tahkim) ataupun perjanjian damai dengan kelompok pemberontak Mu’awiyah bin Abi Sufyan mengenai persengketaan kekuasaan (khilafah). Menurut kelompok *Khawarij*, keputusan yang diambil Ali adalah sikap yang salah dan hanya menguntungkan kelompok pemberontak. Situasi inilah yang melatarbelakangi sebagian barisan tentara Ali keluar meninggalkan barisannya.

Jadi *Khawarij*, sebagai sebuah kelompok sempalan dalam Islam yang berpikir radikal, merupakan sebuah bentuk yang lahir dari kekecewaan politik terhadap arbitrase yang merugikan kelompok Ali bin Abi Thalib. Akhirnya, sebagian dari pendukung Ali keluar, dan berpendapat ekstrim bahwa perang tersebut tidak dapat diselesaikan dengan tahkim manusia.

Tetapi putusan hanya datang dari Allah swt dengan cara kembali kepada hukum yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>5</sup>

Paling tidak ada dua masalah besar yang menjadi perhatian kelompok radikal dimasa sekarang. Pertama, mereka menolak sekularisme masyarakat Barat yang memisahkan agama dan politik, gereja dan masjid dari Negara. Kesuksesan Barat melakukan sekularisasi dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya, karena dapat mengancam Islam sebagai agama yang tidak hanya mengurus persoalan akhirat saja, tetapi sekaligus duniawi. Kedua, banyak umat Islam yang menginginkan agar masyarakat mereka diperintah sesuai dengan al-Qur'an dan *syari'at* Islam sebagai aturan bernegara. Oleh karena itu, dewasa ini tidak mengherankan, apabila muncul gerakan bawah tanah yang bercita-cita membangun khilafah Islamiyah dengan mengusung tema-tema kedaulatan Tuhan, jihad, revolusi Islam, keadilan sosial, dan sebagainya. Tema-tema tersebut diorientasikan pada masa lampau, khususnya generasi awal Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat. Karena mereka menganggap bahwa masyarakat Islam dewasa ini mengalami kemunduran, karena tidak lagi melaksanakan ajaran agamanya secara murni.

Bertolak dari pemaparan sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa fundamentalisme dalam Islam dan juga agama lain, memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kelompok lain. Pertama, *skripturalisme*, yaitu keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan dan

---

<sup>5</sup> Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *ADDIN*, Vol. X, 1 (Februari, 2016), h. 5.

dianggap tidak mengandung kesalahan. Kedua, penolakan terhadap *hermeneutika*. Teks-teks Al-Qur'an dalam pandangan kelompok ini, harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya atau redaksinya. Nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks, bahkan terhadap teks yang satu sama lain bertentangan sekalipun. Ketiga, penolakan terhadap *pluralisme* dan *relativisme* yang dianggap merongrong kesucian teks. Keempat, penolakan terhadap perkembangan *historis sosiologis* yang dianggap membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Kelima, monopoli kebenaran atas tafsir agama. Kaum fundamentalisme radikal, biasanya cenderung menganggap dirinya sebagai penafsir yang paling sah dan absah, sehingga cenderung memandang sesat kepada kelompok lain yang tidak seialiran.<sup>6</sup>

### 3. Karakteristik Paham Radikalisme

Beberapa karakteristik bagi paham radikalisme dalam ajaran Islam yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik, paham Islam radikal menekankan adanya visi Islam sebagai doktrin agama dan sebagai praktik sosial sekaligus, mengintegrasikan antara din, dunia dan dawah berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam".

---

<sup>6</sup> Abdullah, *Gerakan Radikalisme*, 10.

<sup>7</sup> Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, 1 (2013 M./1434 H.), h. 133.



- 2) Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual. Penafsiran rasional-kontekstual tidak diperlukan sepanjang al-Qur'an telah menyatakannya secara eksplisit. Paham ini menilai semua yang tidak dimunculkan al-Qur'an bernilai bid'ah, termasuk konsep Barat semisal demokrasi dan lainnya. Di sini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi determinan karakter paham ini, pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan.
- 3) Model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan.

Selain dari beberapa karakteristik radikalisme diatas terdapat juga kecenderungan dan ciri-ciri radikalisme yang lain seperti:

- a. Munculnya respon berupa evaluasi atau penolakan mengenai asumsi ide atau lembaga.
- b. Berpendapat bahwa kebenaran hanya ideologi yang mereka bawa.
- c. Menginginkan agar dunia ini dapat diubah sesuai dengan ajaran yang ia anut.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, 2 (2012), h. 159-181.

Adapun ciri-ciri orang yang berpaham radikal di antaranya yaitu:

- a. Menganggap kebenaran hanya ada kelompok.
- b. Menganggap ajaran Sunnah adalah wajib dan yang makruh menjadi haram.
- c. Berlebihan dalam beragama dan pincangnya antara akhlak dan adab dengan ilmu yang ia miliki.
- d. Keras dalam berdakwah.
- e. Selalu berburuk sangka kepada orang diluar kelompoknya.<sup>9</sup>

### C. Kajian Tentang Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonndokan.

Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>9</sup> Eka Yanuarti, “Peran Pemerintah dalam Mencegah Tindakan Radikalisme melalui Penerapan Pendidikan Multikultural”, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. V, 1 (Juli-Desember, 2019), h. 140.



Meski bisa dikatakan pesantren ada unsur keidentikan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan metodologi pembelajaran dalam pesantren lebih banyak kemiripan corak dengan “*Ashabu Shuffah*” di Madinah. Kalau diumpamakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad. Selain identik, kalau mau mengurutkan sejarah pesantren, maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara pesantren dengan *ashabu al-suffah*. Golongan yang masyhur dengan nama *ashabu al-suffah* itu adalah sekelompok sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya. Abu Hurairah adalah maskot kelompok *ashabu al-suffah* dan paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian sahabat dan Nabi sendiri. Sekumpulan sahabat pecinta ilmu itu menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-gerik Nabi, baik dari sikap maupun perkataan (*qawlan wa fi'lan*). Dari kalangan mereka, kerap muncul para sahabat yang menjadi sumber rujukan dalam hadis Nabi.<sup>10</sup>

## 2. Unsur-unsur dalam Pondok Pesantren

### a. Pondok

Istilah pondok kemungkinan berasal dari bahasa yaitu kata “funduk” yang berarti penginapan atau hotel. Tetapi kata pondok itu khususnya dalam pesantren lebih mirip sebagai pemondokan dalam

---

<sup>10</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi”, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. XII, 2 (Juli-Desember, 2014), h. 112.

lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar merupakan asrama bagi para santri.

b. Masjid

Pada sebuah pesantren, masjid merupakan unsur yang pokok, masjid dengan fungsi utamanya adalah tempat shalat lima waktu ditambah dengan shalat Jum'at. Masjid dapat diperankan sebagai tempat pendidikan bagi orang dewasa dan anak-anak. Dalam masjid berlangsung komunikasi antara santri dengan kyai dalam membahas kitab-kitab literatur yang diperbincangkan. Dengan demikian, masjid dijadikan oleh pimpinan pesantren sebagai tempat diskusi keilmuan, meskipun pesantren sudah mempunyai local-lokal yang banyak. Dalam masjid dapat terbina persaudaraan. Persaudaraan dalam Islam karena setiap akan ada pendirian sebuah pesantren terlebih dahulu didirikan masjid sebagai pembinaan dimaksud.

c. Santri

Kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia mempunyai dua makna. Pertama, menunjukkan sekelompok peserta sebuah pendidikan atau pondok dan yang kedua adalah menunjuk budaya sekelompok pemeluk Islam. Dalam pesantren, santri yang belajar pada pesantren pada dasarnya ada dua bentuk yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang menetap pada pondok yang disediakan oleh pondok pesantren.

2) Santri kolong, yaitu santri yang tidak menetap pada asrama yang ada pada pesantren dan mereka tinggal disekitar pondok pesantren.

d. Pengajaran kitab klasik

Kitab klasik atau sebutan lain Kitab Kuning sudah merata dikenal secara luas. Tetapi pengertian tentang kitab kuning atau klasik belum secara luas disepakati. Ada yang membatasi kitab kuning/klasik dengan tahun karangan, ada yang membatasi kitab teologi, fiqih, tafsir dan lainnya. Kitab-kitab kuning/klasik dalam kalangan pesantren disebut dengan “Kitab Gundul” karena tidak diberi syakl dan memberi sebutan kitab kuno. Hampir seluruh kitab kuning itu mempunyai dua komponen yaitu komponen matan dan komponen syarah. Matan diuraikan oleh syarah dalam kitab kuning klasik.

Penjelasan lebih lanjut tentang kitab kuning / klasik ini adalah:

- 1) Ditulis oleh ulama-ulama “asing” tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia.
- 2) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”.
- 3) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai barometer atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.

Dalam penggunaan kitab kuning/klasik pada pesantren ada dua metode yang digunakan yaitu metode *sorogan* yaitu santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai, langsung disaksikan kyai diabsahkan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bacaan (nahwu dan sorof). Sedangkan pada acara kedua, santri secara bersama-sama

mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai, sambil membuat catatan pada bukunya. Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning/klasik adalah kriteria yang paling mendasar dalam menilai kemampuan santri. Kitab kuning/ klasik merupakan kumpulan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren.

e. Kyai

Dalam bahasa Jawa, pengertian kyai mempunyai makna yang luas. Sebutan kyai dapat berarti orang yang mempunyai sifat yang istimewa dan dihormati atau benda-benda yang punya kekuatan sakti. Keris Jawa dikatakan sakti bila sang Empu sanggup, dari logam dan dengan cara-cara membuatnya serta upacara doa dan mantra memasukkan kesaktian kedalamnya. Keris-keris semacam itu dimiliki atau diberi predikat “Kyai”.

Pengertian kyai yang lain, bahwa dalam kebudayaan Jawa tradisional laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati juga sebutan kyai melekat pada dirinya. Terutama bila ia sebagai “pimpinan masyarakat setempat dan akrab dengan rakyatnya, memiliki pengaruh kharismatik, wibawa, walaupun kedudukan sosial mereka yang istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana”. Sedangkan pengertian kyai khususnya oleh masyarakat pesantren berupa gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Kepemimpinan kyai dalam pesantren sangat unik,

relasi antara kyai dengan santri dibuat atas dasar kepercayaan, bukan atas dasar hubungan darah atau kepemimpinan. Ketaatan para santri kepada kyai disebabkan ingin mendapat barokah.

Kyai Abdur Rahman Wahid memosisikan pesantren sebagai sub kultur tersendiri dalam pelataran kultur masyarakat dan bangsa Indonesia. Ini disebabkan pesantren sebagai hasil dari pergulatan kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian, sistem pendidikan dan pola interaksi, kyai-santri masyarakat yang dibangun, pesantren akhirnya memiliki pola yang spesifik.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan", *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, 2 (Juli-Desember, 2019), h. 130-134.